

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pojok Baca

a. Pengertian pojok baca

Pojok baca adalah area yang dirancang khusus dalam lingkungan pendidikan, seperti sekolah dan perpustakaan, untuk menyediakan ruang bagi siswa dan pengunjung lainnya untuk membaca, belajar, dan mengeksplorasi berbagai jenis bacaan. Pojok baca biasanya dilengkapi dengan koleksi buku, majalah, koran, dan materi informasi lainnya yang relevan dengan kurikulum sekolah dan minat siswa. Desainnya bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menarik, sehingga siswa merasa betah dan termotivasi untuk berlama-lama membaca dan belajar (Rosyida & Fatimah, 2020:45).

Panduan Gerakan Literasi Sekolah (2016:16) mendefinisikan pojok baca adalah sebuah sudut dikelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik yang digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya siswa serta menumbuhkan minat baca siswa. Pojok baca adalah suatu ruang yang disediakan khusus untuk membaca

dan belajar, dilengkapi dengan koleksi buku dan bahan bacaan lainnya, yang bertujuan untuk menciptakan minat baca serta meningkatkan keterampilan literasi siswa. Pojok baca menyediakan lingkungan yang nyaman dan mendukung kegiatan pembelajaran (Sari, 2019:67-75).

Pojok baca merupakan area yang difokuskan sebagai tempat bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi dalam bentuk buku, majalah, dan media lainnya. Pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai sarana membaca, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi yang mendorong interaksi sosial antara siswa (Rahardjo, 2020:12). Kemendikbud (2016:11) menjelaskan bahwa pojok baca adalah suatu sudut atau tempat yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat baca dan belajar melalui kegiatan membaca yang menyenangkan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pojok baca adalah sebuah perpustakaan kecil yang berada disudut didalam kelas yang berguna untuk memudahkan siswa dalam kegiatan membaca, adanya pojok baca juga dimaksudkan guna menanamkan penguatan

pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan membaca buku yang ada pada pojok baca tersebut.

b. Fungsi pojok baca

Pojok baca berfungsi sebagai pintu gerbang awal dalam menumbuhkan kecintaan terhadap literasi. Dengan hadirnya pojok baca, siswa memiliki akses yang lebih mudah terhadap bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat mereka, sehingga kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan dan bukan lagi kewajiban. Program ini juga berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa secara umum, termasuk pemahaman bacaan, kosakata, dan kemampuan berpikir kritis (Diza, 2023:2).

Ahmad Hunain Supyan menjelaskan bahwa Pojok baca yang dirancang dengan memperhatikan unsur kenyamanan dan keindahan akan menciptakan suasana yang mengundang siswa untuk membaca secara sukarela, bukan karena paksaan. Lingkungan yang mendukung seperti pencahayaan yang baik, sirkulasi udara yang lancar, tempat duduk yang nyaman, serta dekorasi visual yang menarik, akan membuat siswa merasa betah dan menikmati waktu mereka di pojok baca. Ruang baca yang bersifat rekreatif ini berfungsi pula sebagai tempat

berkumpul, berdiskusi, dan membangun relasi sosial di antara siswa (Supyan et al., 2020:3).

Fungsi lain dari pojok baca adalah menjembatani keterbatasan koleksi perpustakaan sekolah. Banyak sekolah di daerah kekurangan bahan bacaan, sehingga pojok baca menjadi alternatif penting untuk memberikan akses buku yang mudah dan terjangkau. Fungsi ini sangat penting terutama di sekolah-sekolah yang belum memiliki perpustakaan lengkap. Pojok baca menyediakan akses yang cepat dan mudah bagi siswa tanpa harus menunggu giliran seperti di perpustakaan besar. Buku-buku disusun secara sederhana namun menarik, dan ditempatkan di lokasi strategis agar siswa tertarik untuk mampir membaca meskipun hanya dalam waktu singkat. Ini memperkuat konsep bahwa literasi tidak harus bergantung pada infrastruktur besar, tetapi bisa dimulai dari hal kecil yang dikelola dengan baik (Diza, 2023:3).

Jadi, secara keseluruhan pojok baca memiliki fungsi esensial dalam meningkatkan literasi, menyediakan ruang belajar alternatif yang inklusif, serta menumbuhkan kebiasaan membaca secara menyenangkan dan mandiri. Implementasi pojok baca

yang tepat dapat menjadi langkah strategis dalam memperkuat budaya literasi di sekolah.

c. Pemanfaatan dalam pembelajaran

Pemanfaatan adalah proses di mana suatu sumber daya atau fasilitas digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan, pemanfaatan biasanya mengacu pada penggunaan alat, metode, atau ruang belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keberhasilan siswa. Menurut Poerwadarminta (2002:125) pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan.

Menurut Surjaningrum et al. (2024:4057), pemanfaatan dalam pembelajaran adalah proses strategis dan sadar dalam menggunakan teknologi dan media tertentu untuk mendukung efektivitas kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks pojok baca, hal ini berarti guru dan siswa secara aktif memanfaatkan fasilitas pojok baca sebagai sarana literasi digital dan konvensional untuk menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi

pelajaran. Pemanfaatan tidak hanya sekedar menggunakan, tetapi juga melibatkan perencanaan dan kesadaran pedagogis untuk mengarahkan siswa mengakses sumber bacaan secara mandiri dan terstruktur.

Pemanfaatan dalam pembelajaran melibatkan integrasi media pembelajaran oleh guru guna menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Dalam pojok baca, pemanfaatan bisa diwujudkan melalui penyusunan koleksi buku yang relevan dengan minat siswa, penyediaan media visual pendukung, hingga penggunaan platform digital untuk menampilkan buku-buku interaktif. Guru menjadi fasilitator yang tidak hanya menyediakan pojok baca secara fisik, tetapi juga merancang strategi agar siswa terdorong untuk menggunakannya secara aktif dalam proses belajar harian (Utami et al., 2023:1436).

Pemanfaatan juga berkaitan dengan kesiapan dan kompetensi guru dalam memilih media pembelajaran yang tepat dan mampu mengoptimalkan sumber daya pendidikan. Dalam konteks pojok baca, guru perlu memiliki kreativitas dan keterampilan literasi informasi agar dapat membimbing siswa memilih bacaan yang sesuai usia dan kurikulum, serta

mendorong aktivitas lanjutan seperti membuat jurnal membaca, menceritakan kembali isi buku, atau membuat proyek kecil dari buku yang telah dibaca. Dukungan kepala sekolah, fasilitas sekolah, dan pelatihan guru juga menjadi bagian integral dari proses pemanfaatan pojok baca secara maksimal (Rivalina, 2015:167).

Secara keseluruhan, pemanfaatan dapat disimpulkan sebagai suatu proses atau tindakan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan efektif dalam menggunakan sumber daya, alat, atau fasilitas tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemanfaatan dalam pembelajaran bukan hanya persoalan menggunakan sarana yang ada, tetapi lebih kepada bagaimana sarana tersebut seperti pojok baca dikelola, dirancang, dan dimaksimalkan agar menjadi bagian yang aktif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya, menyenangkan, dan membangun karakter literasi siswa.

2. Sumber Belajar

a. Pengertian sumber belajar

Menurut Handoko et al. (2022:11278) sumber belajar dalam pengertian sempit diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang menyajikan pesan secara edukatif baik visual saja maupun audiovisual,

misalnya buku-buku dan bahan tercetak lainnya. Pengertian ini masih banyak disepakati oleh guru dewasa ini. Misalnya, dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru, komponen sumber belajar pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran, baik yang bersifat fisik seperti buku dan media digital, maupun non-fisik seperti lingkungan sekitar. Mereka menekankan pentingnya keterampilan guru dalam mengembangkan sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa (Azrai et al., 2020:54).

Menurut Aziz dan Ibrahim (2018:1) sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar, yang dapat berupa buku, teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Salah satu elemen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan adalah sumber belajar. Jika proses pembelajaran didukung dengan sumber belajar yang sesuai dan relevan, maka hal ini dapat

mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal bagi siswa. Sumber belajar memiliki hubungan yang sangat erat dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, serta metode-metode yang diterapkan oleh guru. Dalam memanfaatkan sumber belajar, guru memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi peserta didik agar proses belajarnya menjadi lebih mudah, lancar, dan terarah (AS, Citra, & Gilang, 2024:20).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan elemen krusial dalam proses pendidikan yang mencakup berbagai bentuk, baik fisik maupun non-fisik. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku dan media cetak, tetapi juga mencakup media digital, lingkungan sekitar, dan narasumber yang relevan.

b. Jenis-jenis sumber belajar

Sumber belajar bisa dibedakan menjadi beberapa kategori berdasarkan bentuk dan fungsinya:

1. Sumber Belajar Fisik

Sumber belajar fisik mencakup semua bentuk materi yang dapat dilihat atau diraba, seperti:

- a) Buku Teks: Buku yang disusun berdasarkan kurikulum untuk membantu siswa memahami materi pelajaran.

- b) Alat Peraga: Benda fisik yang digunakan untuk menggambarkan konsep, seperti model, gambar, dan poster.
- c) Multimedia: Termasuk video pembelajaran dan presentasi yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi.

Penggunaan alat peraga dan multimedia dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih terlibat dan mempercepat proses pemahaman (Silven, 2014:45).

2. Sumber Belajar Fisik

Sumber belajar fisik mencakup semua bentuk materi yang dapat dilihat atau diraba, seperti:

- a) Buku Teks: Buku yang disusun berdasarkan kurikulum untuk membantu siswa memahami materi pelajaran.
- b) Alat Peraga: Benda fisik yang digunakan untuk menggambarkan konsep, seperti model, gambar, dan poster.
- c) Multimedia: Termasuk video pembelajaran dan presentasi yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi.

Penggunaan alat peraga dan multimedia dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih

terlibat dan mempercepat proses pemahaman (Silven, 2014:45).

3. Sumber Belajar Non-Fisik

Sumber belajar non-fisik mencakup aspek yang tidak berbentuk fisik, seperti:

- a) Interaksi dengan Guru: Guru berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan fasilitator yang membantu siswa memahami materi.
- b) Diskusi Kelas: Pertukaran ide dan informasi antar siswa dalam diskusi dapat memperkaya pengalaman belajar.
- c) Komunitas Belajar: Teman sekelas dan lingkungan belajar yang mendukung juga dapat menjadi sumber yang membantu proses belajar.

4. Sumber Belajar Digital

Dalam era digital saat ini, sumber belajar digital semakin mendominasi. Ini termasuk:

- a) E-book dan Jurnal Elektronik: Buku dan jurnal yang dapat diakses secara online, memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar di mana saja.
- b) Platform Pembelajaran Online: Situs atau aplikasi yang menawarkan kursus, video pembelajaran, dan interaksi antarsiswa.

- c) Sumber Daya Digital Lainnya: Tutorial online, forum diskusi, dan artikel yang tersedia di internet.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa jika diintegrasikan dengan baik dalam proses belajar mengajar (Handoko et al., 2022:11280)

c. Fungsi sumber belajar

1). Memfasilitasi Proses Pembelajaran

Sumber belajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Misalnya, ketika belajar tentang sistem sosial, siswa bisa memanfaatkan dokumen sejarah, peta, dan video untuk visualisasi. Hal ini membuat mereka lebih mudah mengerti materi yang mungkin dianggap sulit jika hanya disampaikan secara verbal (Sari, 2021:75).

2). Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Sumber belajar yang menarik dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Dengan menggunakan media pembelajaran yang interaktif, seperti video atau simulasi, siswa jadi lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Ini penting dalam pembelajaran IPS, karena siswa

diharapkan bisa berpikir kritis dan berpartisipasi dalam diskusi (Prabowo, 2022:98).

3). Memberikan Beragam Perspektif

Dalam pembelajaran IPS, memahami berbagai perspektif sangat penting untuk mengembangkan pemikiran kritis. Sumber belajar yang beragam, seperti artikel opini, laporan, atau infografis, dapat membantu siswa melihat isu dari berbagai sisi dan mendorong diskusi yang lebih mendalam (Hidayati, 2023:45).

4). Mendukung Pembelajaran Mandiri

Sumber belajar juga mendukung siswa untuk belajar mandiri. Dengan akses ke internet dan platform belajar online, siswa bisa mencari informasi yang relevan sesuai dengan minatnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga melatih keterampilan mereka dalam mencari, menganalisis, dan memanfaatkan informasi (Zahra, 2022:15).

Jadi, sumber belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dengan fungsi sebagai fasilitator pemahaman konsep, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, memberikan beragam perspektif untuk pengembangan pemikiran kritis, serta mendukung pembelajaran mandiri.

Pemanfaatan sumber belajar yang efektif dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Ciri ciri sumber belajar

Ciri-ciri sumber belajar dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek penting yang mendukung efektivitas dalam proses pembelajaran. Menurut Handoko et al. (2022), sumber belajar memiliki beberapa ciri utama, antara lain:

1). Relevansi

Sumber belajar harus relevan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Hal ini memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Sumber belajar yang relevan dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sehari-hari.

2). Aksesibilitas

Sumber belajar harus mudah diakses oleh siswa. Ini mencakup ketersediaan fisik, seperti buku dan alat peraga, serta akses digital melalui platform online. Aksesibilitas yang baik memungkinkan siswa untuk menggunakan sumber

belajar kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung pembelajaran mandiri.

3). Variasi

Sumber belajar harus beragam, mencakup berbagai bentuk dan media, seperti buku teks, video, artikel, dan alat peraga. Keberagaman ini penting untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa dan menjaga minat mereka dalam proses pembelajaran.

4). Nilai Edukatif

Sumber belajar harus memiliki nilai instruksional yang jelas, artinya dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa. Sumber belajar yang baik tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

5). Interaktivitas

Sumber belajar yang interaktif, seperti simulasi atau aplikasi pembelajaran, dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Interaktivitas ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi informasi

6). Keterhubungan

Sumber belajar harus dapat menghubungkan berbagai konsep dan ide, membantu siswa melihat hubungan antar materi yang dipelajari. Keterhubungan ini penting untuk membangun pemahaman yang lebih holistik dan mendalam.

Dengan memahami ciri-ciri sumber belajar ini, guru dapat lebih efektif dalam memilih dan mengembangkan sumber belajar yang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal.

3. Pemahaman Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian pemahaman Ilmu Pengetahuan Sosial

Pemahaman berasal dari kata paham. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia paham berarti mengerti. Sudaryono (2009:50) mengatakan: “Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain”. Apabila pemahaman merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau memahami kegiatan yang dilakukannya, maka dalam pembelajaran, guru harus mengerti atau memahami apa yang diajarkannya kepada peserta didik.

Dewi dan Wuisang dalam penelitian tahun 2024 menyatakan bahwa pemahaman adalah hasil dari proses belajar yang aktif, di mana siswa membangun sendiri makna dari materi yang dipelajari. Melalui model pembelajaran *Project Based Learning*, siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami konsep secara kontekstual. Dalam penelitian ini, pemahaman siswa tentang ekonomi meningkat drastis setelah diterapkan pembelajaran berbasis proyek (Dewi & Wuisang, 2024:3).

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah informasi tersebut diketahui dan diingat, menunjukkan bahwa pemahaman melibatkan penggunaan pengetahuan yang telah diperoleh, pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap pengertian, seperti mengungkapkan materi dalam bentuk lain yang dapat dipahami, memberikan interpretasi, dan mengklasifikasikannya (Sudijono dalam Aprinawati, 2018:141) .

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau menafsirkan sesuatu. Seseorang dapat dikatakan paham apabila dapat memberikan penjelasan dari informasi yang di dapat

secara rinci dengan menggunakan kata-katanya sendiri sesuai dengan konsep yang ada. Lebih baik lagi apabila seseorang dapat memberikan contoh apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Sementara itu, menurut Kamil & Pramudiya (2022:12) IPS adalah suatu studi sosial yang harus bertransformasi sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi era Society 5.0 yang menuntut manusia untuk lebih cepat menghasilkan solusi dalam memenuhi kebutuhannya. Pendidikan IPS harus mampu membekali siswa dengan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan pemecahan masalah.

Menurut Sapriya (2008:9), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan pendidikan. Definisi ini menekankan bahwa IPS bukan sekadar kumpulan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu sosial, tetapi merupakan hasil integrasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan, sehingga materi yang kompleks dapat dipahami oleh peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam konteks pendidikan kontemporer didefinisikan sebagai bidang studi interdisipliner yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu sosial untuk memahami dinamika masyarakat secara holistik. Menurut Nurjanah et al. (2022:91), IPS mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan tindakan, serta terbentuk dari kombinasi sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi, yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman komprehensif tentang masyarakat dan interaksi sosialnya.

Jadi, secara keseluruhan pemahaman Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kemampuan individu untuk mengerti, menafsirkan, dan mengaplikasikan konsep-konsep sosial yang dipelajari. Pemahaman ini melibatkan proses aktif di mana siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga membangun makna dari materi yang diajarkan, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, seperti Project Based Learning, pemahaman siswa terhadap IPS dapat ditingkatkan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam masyarakat dan menghadapi tantangan sosial di era modern.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman IPS

Pemahaman siswa terhadap materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal

1). Faktor internal

Faktor internal mencakup kondisi psikologis, motivasi, minat, serta kemampuan kognitif siswa. Penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti motivasi dan kesiapan belajar merupakan aspek yang paling dominan dalam memengaruhi persepsi siswa terhadap pembelajaran IPS, dengan kontribusi sebesar 56,578% dibandingkan faktor lainnya (Sukerti & Utami, 2019:112). Selain itu, rendahnya minat belajar serta kurangnya pemahaman dasar materi juga ditemukan sebagai penyebab utama kesulitan siswa dalam memahami IPS (Lase, 2023: 45)

2). Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta ketersediaan media atau sumber belajar. Dukungan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan fasilitas sekolah terbukti memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami IPS (Lase, 2023:47). Peran

media pembelajaran juga tidak dapat diabaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media animasi berbasis Adobe Flash lebih efektif dibandingkan Power Point dalam meningkatkan hasil belajar IPS, terutama bila dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa (Susanto, 2017:29). Bahkan, penelitian lain membuktikan bahwa keberadaan pojok baca di sekolah mampu menumbuhkan budaya literasi yang berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, termasuk IPS (Ningrum, 2023:6).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat landasan penelitian ini, diperlukan pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik “Pemanfaatan Pojok Baca sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu”. Penelitian-penelitian yang diuraikan dalam bagian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana Pojok Baca dan sumber belajar alternatif lainnya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa di berbagai mata pelajaran, khususnya IPS.

Tabel 1. Penelitian Yang Relevan

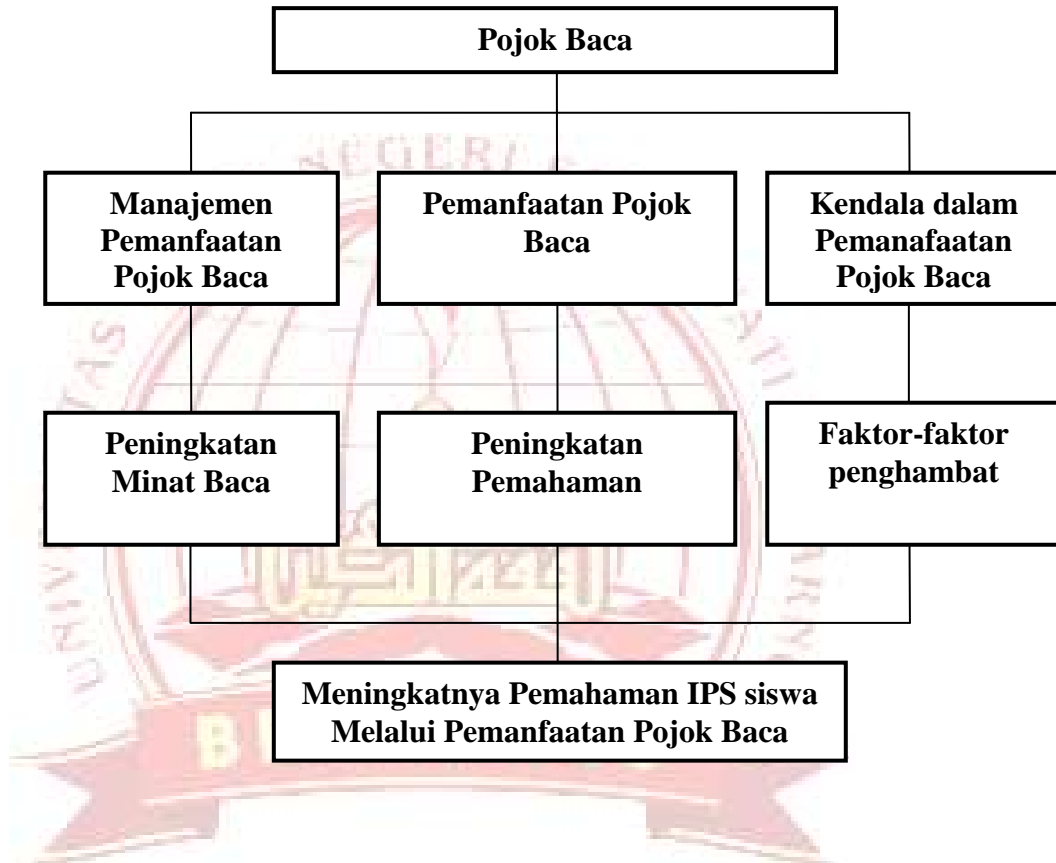
No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Alfian Handina Nugroho, dkk (2016)	Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca dalam Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Sumber.	Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca sebelum pelajaran dan pengembangan pojok baca dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa terhadap materi IPS.	Keduanya sama-sama fokus pada pembelajaran IPS kelas VIII menggunakan pojok baca.	Fokus penelitian dilakukan di SMPN 2 Sumber, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMPN 19 Kota Bengkulu.
2.	Pezi Aliansyah Putra (2023)	Pemanfaatan Pojok Literasi sebagai sumber belajar IPS di SMPN 1 Kota Bengkulu.	Hasil penelitian ini pojok baca digunakan sebagai sarana belajar mandiri dan meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah.	Keduanya sama-sama dilakukan di kota Bengkulu dan menggunakan pojok baca sebagai media belajar.	Penelitian ini lebih spesifik pada pemahaman siswa kelas VIII, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggali mengenai pemahaman siswa.
3.	Aflinda Ene & Yasinta Maria Fono (2024)	Pemanfaatan Pojok Baca Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa di SDK regina pacis bajawa.	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pojok baca sekolah secara aktif berkontribusi pada	Keduanya sama-sama menyoroti pojok baca sebagai sumber belajar dan peningkat motivasi.	Penelitian ini fokus pada IPS siswa kelas VIII, sementara penelitian terdahulu tidak fokus

		peningkatan literasi baca dan motivasi belajar siswa.		pada IPS atau kelas VIII; pendekatan lebih umum pada literasi.	
4	Luci Andrekiy AS, Desy Eka Citra, & M. Ilham Gilang (2024)	Strategi Guru Mata Pelajaran IPS dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Sumber Belajar.	Penelitian ini menemukan bahwa strategi pemanfaatan sumber belajar oleh guru IPS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa.	Keduanya menekankan pentingnya sumber belajar dalam proses pembelajaran dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman siswa, sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan pada strategi guru dalam pemanfaatan sumber belajar.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan IPS memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan pemahaman tentang masyarakat, budaya, dan lingkungan sekitar. Namun, proses belajar yang efektif terkadang terhambat oleh kurangnya sumber belajar yang menarik dan relevan. Kerangka berpikir ini menunjukkan hubungan antara pengelolaan pojok baca yang efektif dan dampaknya terhadap peningkatan pemahaman IPS di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. Dengan memahami kedua aspek ini, diharapkan temuan penelitian dapat

memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan pembelajaran yang lebih baik di sekolah.



Bagan 1 Kerangka Berpikir